



Implementasi Buku Digital Bermuatan Budaya dan Sastra Lokal sebagai Media Literasi Multikultural di SMP Negeri Magelang

Implementation of Digital Books Containing Local Culture and Literature as a Multicultural Literacy Media at Magelang State Junior High School

Linda Eka Pradita^{1*}, Arif Setyawan², Restu Rakhmawati³, Claudia In'am Haya Alimah⁴,
Sadar Kurnia Zendrato⁵

¹²⁴⁵Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tidar

³Teknik Informatika, Fakultas Teknik, Universitas Tidar

*pradita@untidar.ac.id

Article History:

Naskah Masuk: 31 Oktober 2025;

Revisi: 13 Februari 2026;

Diterima: 5 Maret 2026;

Published: 6 Maret 2026

Keywords: Integration, local culture, Indonesian language learning, multicultural literacy

Abstract: Indonesian language learning plays a strategic role in shaping students who are not only proficient in the language but also possess character and an understanding of diversity. The community service activities aim to describe efforts to integrate local culture into digital Indonesian language learning books as a means of enhancing multicultural literacy in schools. The methods used are literature study and descriptive analysis by reviewing various practices in schools that have implemented digital books containing local cultural and literary content as a medium for multicultural literacy. The results of the community service activities indicate that implementing the integration of local culture in Indonesian language learning requires planned steps, including: 1) Identifying relevant local culture; 2) Selecting and Developing Contextual Teaching Materials; 3) Learning activities (apperception and motivation); 4) Core learning; 5) Reflection and instilling cultural values; 6) Follow-up based on local wisdom. The integration of local culture is carried out through the use of regional literary texts, culture-based literacy projects, multicultural discussions, and cross-subject collaborations. These strategies allow students to recognize local wisdom values, appreciate cultural differences, and develop critical and empathetic thinking skills.

Abstrak

Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki peran strategis dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cakap berbahasa, tetapi juga berkarakter dan berwawasan kebinekaan. Kegiatan pengabdian bertujuan untuk mendeskripsikan upaya integrasi budaya lokal dalam buku digital pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai sarana peningkatan literasi multikultural di sekolah. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dan analisis deskriptif dengan meninjau berbagai praktik pada sekolah yang telah menerapkan buku digital bermuatan budaya dan sastra lokal sebagai media literasi multikultural. Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa pelaksanaan integrasi budaya lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memerlukan langkah-langkah yang terencana meliputi: 1) Identifikasi budaya lokal yang relevan; 2) Pemilihan dan Pengembangan Bahan Ajar Kontekstual; 3) Kegiatan pembelajaran (apersepsi dan motivasi); 4) Pembelajaran inti; 5) Refleksi dan penanaman nilai budaya; 6) Tindak lanjut berbasis kearifan lokal. Integrasi budaya lokal dilakukan melalui penggunaan teks sastra daerah, proyek literasi berbasis budaya, diskusi multikultural, dan kolaborasi lintas mata pelajaran. Strategi tersebut memungkinkan peserta didik mengenal nilai-nilai kearifan lokal, menghargai perbedaan budaya, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan empatik.

Kata Kunci: integrasi, budaya lokal, pembelajaran Bahasa Indonesia, literasi multikultural

* Linda Eka Pradita, pradita@untidar.ac.id

1. PENDAHULUAN

Media pembelajaran memiliki peran penting dalam meningkatkan literasi siswa dan berdampak pada hasil belajar siswa. Minat baca siswa dapat ditumbuhkan dengan memberikan materi lokal yang berada di lingkungannya. Selama ini literasi siswa bersifat nasional sehingga siswa kurang memahami materi pelajaran. Namun, berbeda jika konten materi yang digunakan dekat dengan kehidupan siswa maka lebih mudah dipahami. Faktor media pembelajaran dan konten materi berpengaruh pada pemahaman siswa. Media pembelajaran berupa buku digital tidak hanya membantu menyampaikan materi, tetapi juga mendukung pembelajaran menjadi kontekstual. Mata pelajaran Bahasa Indonesia tidak dapat dipisahkan dari teks. Teks sebagai sarana pembelajaran yang diharapkan siswa memiliki kemampuan mengenali, memahami dan memproduksi teks. Oleh karena itu, perlu memfasilitasi kegiatan pembelajaran dengan menyediakan dan mengarahkan siswa membaca teks kelokalan.

Teks kelokalan tidak hanya memberikan pemahaman pkognitif, tetapi berisi hasil budaya yang mengarahkan pada nilai kebaikan. Melalui pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks, guru dapat memanfaatkan teks bertema kelokalan. Adapun jenis teks kelokalan berupa budaya lokal dan sastra lokal. Sastra lokal diintegrasikan dengan menggunakan berbagai karya teks sastra lokal (cerpen, puisi, novel, legenda); menganalisis pidato atau esai dari tokoh lokal. Sedangkan, integrasi konten budaya lokal seperti adat istiadat, kesenian, makanan, kerajinan; melakukan diskusi atau proyek tentang keberagaman budaya lokal; mendorong siswa menulis teks yang mengangkat nilai kelokalan. Memasukkan bentuk kelokalan dalam materi ajar menjadikan proses pembelajaran tidak hanya menarik tetapi relevan dengan realitas kehidupan siswa di masyarakat yang beragam. Hal ini menjadikan sarana yang efektif untuk mengenalkan dan menanamkan pemahaman multikultural (keberagaman) kepada siswa. Mengingat masyarakat Indonesia memiliki identitas atau latar belakang beragam. Kegiatan pengabdian bertujuan untuk menerapkan buku digital berlatar budaya dan sastra lokal sebagai media untuk menumbuhkan literasi berwawasan multikultural bagi siswa kelas VII SMPN 3 Secang kabupaten Magelang.

Kondisi awal pada sekolah mitra, pemanfaatan buku digital dalam pembelajaran Bahasa Indonesia telah mulai diterapkan melalui penggunaan buku teks elektronik dan sumber bacaan daring. Namun, implementasi tersebut belum secara khusus diarahkan pada penguatan literasi multikultural berbasis budaya dan sastra lokal. Materi bacaan digital yang digunakan masih

didominasi oleh teks-teks nasional dan umum, sementara muatan budaya dan sastra lokal Magelang, seperti cerita rakyat, tradisi lisan, dan karya sastra daerah belum terintegrasi secara sistematis sebagai konten utama literasi peserta didik.

Dari sisi pedagogis dan teknologi, pembelajaran literasi masih berfokus pada aspek kebahasaan dan kognitif, sehingga potensi buku digital sebagai sarana internalisasi nilai multikultural dan penguatan identitas lokal belum dimanfaatkan secara optimal. Meskipun sebagian sekolah telah memiliki fasilitas pendukung pembelajaran digital, ketersediaan buku digital interaktif bermuatan budaya lokal masih terbatas, dan kompetensi guru dalam pengembangan media digital berbasis kearifan lokal masih beragam. Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi buku digital bermuatan budaya dan sastra lokal sebagai media literasi multikultural di SMP Negeri Magelang masih belum terstruktur dan memerlukan pengembangan media yang kontekstual, terencana, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik.

Perkembangan teknologi khususnya di era digital semakin pesat, salah satunya dalam penggunaan gadget oleh semua kalangan termasuk anak. Kedekatan anak dengan gadget tanpa pendampingan, memiliki dampak seperti pada interaksi sosial secara nyata, komunikasi, bahkan pada perkembangan emosi dan karakter anak. Anak yang sering memainkan gadget, perlahan aktivitas fisiknya dapat terbatas. Gadget tersedia berbagai fitur yang dapat memberikan hiburan pada anak termasuk permainan online dan media sosial yang belum tentu memuat informasi ramah anak, sehingga secara tidak langsung dapat memberikan dampak negatif. Salah satu dampak dari keaktifan penggunaan gadget tanpa pendampingan efektif adalah minat baca yang menurun.

Minat membaca adalah sumber motivasi bagi seseorang untuk menganalisis dan mengingat serta mengevaluasi bahan bacaan. Namun seiring berkembangnya teknologi dan mengenal gadget, generasi muda, khususnya anak-anak mulai menurun minatnya untuk membaca (Nurhaidah & Musa, 2016). Penyebab kurangnya minat baca karena faktor internal yaitu kemampuan membaca, memahami makna bacaan, membaca buku atas perintah, jarang mencari bacaan sesuai kebutuhan, dan anak-anak menyelesaikan tugas melalui internet tanpa buku. Sedangkan faktor eksternal yaitu lingkungan kurang mendukung, budaya membaca yang kurang, program literasi belum berjalan maksimal, dan pengaruh penggunaan smartphone (Salahudin & Misdalina, 2022). Faktor internal penyebab rendahnya minat membaca adalah kemampuan membaca dan kurangnya kebiasaan membaca. Sedangkan, faktor eksternal adalah lingkungan sekolah kurang mendukung, peran

perpustakaan belum maksimal, keterbatasan bahan bacaan, keluarga kurang mendukung, dan pengaruh menonton televisi serta penggunaan handphone (Sari, 2018). Rendahnya minat baca para generasi muda, khususnya anak-anak dapat berdampak negatif salah satunya pada perkembangan intelektual.

Pelaksanaan pengabdian dilaksanakan pada siswa kelas VII di SMPN 3 Secang Kabupaten Magelang. Sasaran kegiatan pada siswa dalam hal menumbuhkan literasi berwawasan multikultural. Tujuan pengabdian mengimplementasikan media pembelajaran berbasis digital untuk mengatasi permasalahan mitra tentang literasi membaca. Kemampuan literasi membaca siswa Indonesia masih tergolong rendah dibandingkan standar internasional, sebagaimana ditunjukkan oleh hasil PISA 2022 yang mencatat skor literasi membaca sebesar 359 terendah sejak tahun 2000 serta rendahnya minat baca masyarakat yang menurut indikator UNESCO hanya sekitar 1 dari 1.000 orang aktif membaca secara rutin. Kondisi ini mencerminkan tantangan serius literasi membaca pada pelajar SMP, termasuk di SMP Negeri Magelang. Di SMP Negeri 3 Secang, permasalahan tersebut diperkuat oleh kondisi riil sekolah berupa keterbatasan infrastruktur literasi, seperti belum tersedianya akses internet, minimnya fasilitas perpustakaan dan teknologi pembelajaran, serta kebutuhan pembelajaran yang inklusif bagi siswa berkebutuhan khusus. Situasi ini menjadi dasar kuat perlunya pengembangan dan implementasi buku digital bermuatan budaya dan sastra lokal sebagai media literasi multikultural yang kontekstual, menarik, dan relevan untuk meningkatkan keterampilan membaca serta pemahaman budaya siswa. Media pembelajaran yang diterapkan berupa media digital berlatar budaya dan sastra lokal sebagai media untuk menumbuhkan literasi berwawasan multikultural bagi siswa SMPN 3 Secang kabupaten Magelang. Konten materi diintegrasikan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan menumbuhkan literasi berwawasan multikultural.

Solusi permasalahan menumbuhkan literasi dengan media. Literasi tidak hanya berupa kemampuan utama atau penunjang dalam proses pembelajaran, tetapi literasi menjadi faktor pendukung kebutuhan setiap individu akan kemampuan berpikir dalam memecahkan masalah, sikap etis dan sosial dalam berinteraksi antar kelompok di lingkungan masyarakat (Quaicoe & Pata, 2020; Shliakhovchuk, 2021). Beberapa jenis literasi dasar, salah satunya literasi budaya. Secara umum literasi budaya adalah kemampuan seseorang untuk memahami dan berperilaku dalam budaya Indonesia (Helaluddin, 2018; Tohani & Sugito, 2019). Literasi budaya sebagai upaya

mengetahui dan menggali budaya nasional dan kearifan lokal yang dimiliki bangsa serta keinginan untuk melestarikan budaya tersebut (Ahsani et al., 2021; Colombi, 2015). Budaya adalah keseluruhan meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, ilmu pengetahuan, hukum, adat istiadat, dan kebiasaan lain dalam masyarakat (Fika et al., 2020; Ramadhani et al., 2019; Suprpto et al., 2021). Oleh karena itu, agar budaya tetap lestari, diperlukan kemampuan yang disebut literasi budaya (Resterina et al., 2020; Subhan et al., 2021).

Keterampilan literasi budaya penting untuk dikuasai siswa di abad 21 karena abad ini sedang mengalami globalisasi yang menyebabkan berbagai perubahan dan perkembangan dalam berbagai aspek kehidupan termasuk budaya. Oleh karena itu, penting untuk memiliki keterampilan literasi budaya yang mencakup kemampuan untuk menjadi bijak, berpikir cerdas dan menerima serta beradaptasi dengan keragaman agar tetap lestari (Helaluddin, 2018; Tohani & Sugito, 2019; Yuki, 2020). Hal ini merupakan bentuk antisipasi terhadap dampak negatif dari teknologi. Guru berperan penting dalam penanaman karakter dan moral kepada siswa melalui literasi multicultural dan pemanfaatan teknologi pada media pembelajaran. Media pembelajaran menyajikan konten terintegrasi dengan budaya dan sastra lokal. Pada konteks multikultural, media mampu menghimpun pengalaman nyata dari background latar budaya yang berbeda. Selain menumbuhkan rasa keingintahuan, siswa dapat memperkaya pengetahuan dan saling menghargai kebudayaan masing-masing. Multikulturalisme dalam pembelajaran, menjadi tauladan dan perilaku sehari-hari dapat menumbuhkan kepekaan indera, apresiasi positif dan daya kreatif, diperlukan wawasan dan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai dan pembiasaan (Najmina, 2018).

Mengintegrasikan budaya lokal dalam materi pembelajaran dapat mengembangkan pengetahuan dan pemahaman siswa mengenai kearifan lokal (Dewi et al., 2016; Primayanti et al., 2019). Materi yang relevan untuk diintegrasikan dengan budaya dan sastra lokal adalah salah satu materi bahasa dan sastra Bahasa Indonesia. Pengajaran sastra mencakup tiga hal pokok penting pada kemampuan belajar siswa antara lain; kemampuan afektif (emosional), kemampuan kognitif (pengetahuan), dan kemampuan psikomotorik (sisi kejiwaan untuk bertahan terhadap berbagai persoalan). Ketiga kemampuan tersebut secara dapat ditemukan dalam pengajaran sastra. Menurut Tindao (Hendriana & Herman, 2021) bahwa pembelajaran sastra diarahkan pada dua hal yakni pertama, pembelajaran sastra mampu membina perasaan lebih tajam; kedua, Memberikan bantuan dalam usaha mengembangkan berbagai kualitas kepribadian siswa meliputi; ketekunan,

kepandaian, pengimajian, dan penciptaan. Multikultural banyak ditemukan dalam sastra lokal karena merepresentasikan kekayaan budaya dalam masyarakat. Pada karya sastra lokal, mengekspresikan kekayaan budaya, tradisi dan perspektif dari berbagai kelompok etnis dalam masyarakat. Sastra lokal memberikan wawasan tentang bagaimana kelompok berbeda hidup berdampingan secara harmonis, saling menghormati dan bekerja sama. Melalui karakter dan narasi, karya sastra mengajarkan pentingnya toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan kebersamaan. Sastra lokal tidak hanya merefleksikan realitas sosial, tetapi juga mempromosikan nilai budaya yang mendukung bagi masyarakat multikultural.

Kondisi riil mitra sasaran pada pelaksanaan PKM menunjukkan bahwa dari sisi praktik pembelajaran dan penggunaan media, kegiatan literasi membaca di SMP Negeri Magelang masih berorientasi pada pencapaian kognitif dan ketuntasan materi, dengan pemahaman teks yang bersifat literal. Pemanfaatan media pembelajaran digital oleh guru belum optimal dan cenderung menggunakan bahan siap pakai tanpa pengintegrasian budaya dan sastra lokal secara sistematis. Akibatnya, berbagai sumber belajar teks sastra lokal, media digital, dan pengalaman budaya siswa belum terintegrasi dalam satu desain pembelajaran yang utuh untuk mendukung literasi multikultural.

Dari aspek kesiapan guru dan karakteristik siswa, kompetensi guru dalam mengembangkan bahan ajar digital bermuatan budaya lokal masih beragam dan belum didukung pendampingan berkelanjutan, sehingga inovasi pembelajaran literasi belum berkembang optimal. Di sisi lain, minat baca siswa relatif rendah, terutama terhadap bacaan yang kurang kontekstual, meskipun siswa menunjukkan ketertarikan tinggi terhadap media digital. Kondisi ini menunjukkan bahwa permasalahan mitra tidak hanya terletak pada sarana, tetapi juga pada penguatan pedagogi literasi, integrasi sumber belajar, dan pemanfaatan media digital bermuatan budaya lokal sebagai sarana pembelajaran multikultural yang bermakna.

2. METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan pengabdian menguraikan tentang tahapan pelaksanaan pengabdian sebagai berikut:

Pertama, Melakukan pendekatan edukatif secara holistik dengan sekolah yang menjadi mitra pengabdian. Pendekatan dalam program atau pelaksanaan pengabdian terdapat unsur pendidikan

yang dapat mendinamisasikan masyarakat menuju kemajuan yang dicita-citakan. Tahap ini tidak hanya untuk mendapatkan izin melaksanakan program pengabdian, tetapi juga melakukan identifikasi permasalahan proses pembelajaran. Identifikasi permasalahan dilakukan kepada kepala sekolah dan bapak ibu guru mata pelajaran bahasa Indonesia melalui proses tanya jawab. Identifikasi permasalahan sebagai bentuk analisis kebutuhan pada sekolah mitra. Hal ini untuk mengetahui beberapa kendala yang terjadi di dalam kelas selama proses pembelajaran seperti penggunaan media pembelajaran, sumber belajar dan motivasi belajar siswa. Ketiga, hal tersebut menjadi faktor penting untuk mengetahui ketercapaian pembelajaran. Permasalahan yang ditemukan pada sekolah mitra terkait kurang optimalnya penggunaan media pembelajaran dan pengintegrasian sumber belajar berdasarkan hasil observasi dan wawancara sebagai dasar merancang solusi. Permasalahan yang sudah diidentifikasi selanjutnya dilakukan pemetaan masalah untuk membuat rancangan solusi permasalahan mitra.

Kedua, Membuat rancangan solusi. Permasalahan yang sudah dipetakan sebagai konsep dasar dalam membuat rancangan solusi. Rancangan solusi yang dibuat disesuaikan dengan karakteristik belajar siswa dan kondisi sekolah mitra agar dapat diterapkan secara optimal. Rancangan solusi yang ditawarkan diantaranya, 1) pembuatan media pembelajaran berbasis digital yang inovatif, menarik dan memotivasi siswa memiliki rasa ingin tau yang tinggi pada materi belajar; 2) Melakukan integrasi kelokalan daerah pada pembelajaran Bahasa Indonesia untuk membantu membangun atau mengkonstruksi pengalaman dan pengetahuan; 3) materi pembelajaran disajikan secara menarik, tidak hanya berorientasi pada teks deskripsi.

Ketiga, Mempersiapkan penerapan solusi. Solusi yang sudah dibuat diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian melalui beberapa tahap meliputi pendidikan pengetahuan (sosialisasi), pelatihan penggunaan bahan ajar, dan pendampingan guru. Ketiga tahap ini dilakukan secara berkesinambungan dalam meningkatkan kompetensi guru. Pelaksanaan kegiatan PKM diawali dengan pendidikan pengetahuan melalui sosialisasi dan diskusi terarah kepada guru mitra yang memuat pemaparan konsep literasi multikultural, urgensi integrasi budaya dan sastra lokal dalam pembelajaran, serta peran buku digital sebagai media pembelajaran inovatif, disertai pengenalan produk solusi dan contoh praktik baik. Kegiatan dilanjutkan dengan pelatihan penggunaan bahan ajar dalam bentuk praktik langsung, di mana guru dilatih mengoperasikan dan memanfaatkan buku digital bermuatan budaya dan sastra lokal, mengintegrasikannya ke dalam

RPP atau modul ajar, serta melakukan simulasi pembelajaran di kelas. Selanjutnya, dilakukan pendampingan guru secara berkelanjutan dan kolaboratif melalui asistensi penyusunan perangkat ajar, observasi terbatas pelaksanaan pembelajaran, serta refleksi dan umpan balik, guna mengatasi kendala teknis dan pedagogis serta membangun kemandirian guru dalam mengimplementasikan media pembelajaran secara berkelanjutan.

Keempat, Pelaksanaan pengabdian. Pada tahap ini terdapat kegiatan pemberian pendidikan pengetahuan (sosialisasi) dan pelatihan penggunaan bahan ajar diberikan pada guru mapel Bahasa Indonesia, sedangkan pendampingan saat penerapan media diberikan pada guru dan siswa.

1. Sosialisasi atau Pengetahuan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian diawali dengan sosialisasi kepada guru sebagai tahap pendidikan pengetahuan. Sosialisasi dilakukan melalui pertemuan tatap muka yang berisi pemaparan tentang urgensi penguatan literasi membaca, konsep literasi multikultural, serta pentingnya integrasi budaya dan sastra lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Pada tahap ini guru diperkenalkan dengan buku digital yang dikembangkan, meliputi tujuan, struktur isi, karakteristik materi, serta keterkaitannya dengan capaian pembelajaran. Kegiatan sosialisasi dilengkapi dengan diskusi dan tanya jawab untuk membangun pemahaman bersama serta menggali kebutuhan dan kesiapan guru dalam menerapkan media pembelajaran tersebut.

2. Pelatihan

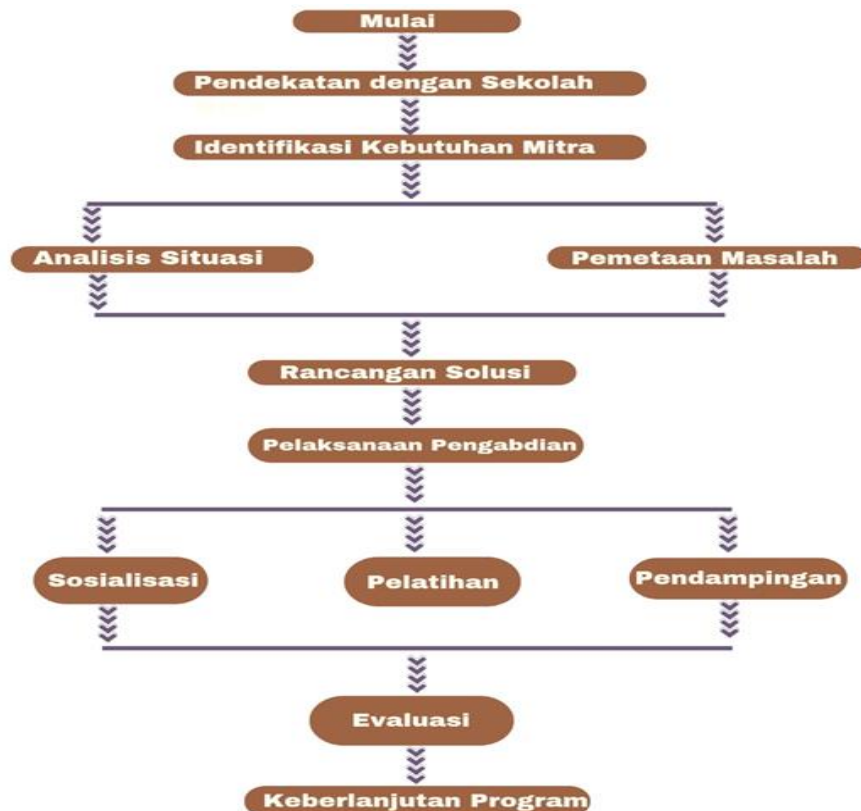
Setelah sosialisasi, kegiatan dilanjutkan dengan pelatihan penggunaan bahan ajar dalam bentuk workshop praktik langsung. Guru dilatih mengakses dan mengoperasikan buku digital, memahami fitur-fitur yang tersedia, serta memanfaatkan konten teks, gambar, dan multimedia untuk mendukung kegiatan literasi membaca. Selain itu, guru dibimbing untuk mengintegrasikan buku digital ke dalam modul ajar atau RPP, serta melakukan simulasi pembelajaran menggunakan buku digital seolah-olah diterapkan di kelas. Pelatihan ini bertujuan agar guru memiliki keterampilan teknis dan pedagogis dalam memanfaatkan media pembelajaran secara optimal.

3. Pendampingan

Tahap selanjutnya adalah pendampingan saat implementasi media kepada siswa dalam pembelajaran. Buku digital digunakan sebagai sumber belajar utama dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas. Siswa melakukan kegiatan membaca terpandu terhadap teks budaya dan

sastra lokal, diikuti dengan diskusi, tanya jawab, dan aktivitas reflektif yang menekankan pemahaman nilai-nilai multikultural. Pemanfaatan fitur multimedia dalam buku digital membantu meningkatkan minat baca dan keterlibatan siswa. Selama proses implementasi, guru dan tim pengabdian melakukan pendampingan dan refleksi untuk memastikan penggunaan media berjalan efektif serta sesuai dengan karakteristik siswa dan kondisi sekolah.

Kelima, Tahap evaluasi berupa pemberian saran dari tim pengabdian maupun dari sekolah mitra. Kegiatan evaluasi dilakukan secara terbuka saling memberikan saran sebagai bentuk perbaikan kegiatan kedepannya, sehingga kemitraannya tetap dapat berlangsung.



Gambar 1. Skema Kegiatan

3. PEMBAHASAN

Penggunaan buku digital berbasis budaya lokal mampu meningkatkan minat baca siswa karena konten pembelajaran dekat dengan kehidupan mereka. Adanya program ini, diharapkan siswa dapat meningkatkan kemampuan literasi membaca secara fungsional, sekaligus

menumbuhkan kebanggaan terhadap budaya lokal serta memupuk sikap toleransi dan multikulturalisme dalam kehidupan sehari-hari. Konten budaya lokal dapat diintegrasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia salah satunya pada teks deskripsi.

Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan langkah penting dalam upaya menumbuhkan kesadaran siswa terhadap identitas dan nilai-nilai luhur bangsa. Bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan. Melalui pembelajaran yang memuat unsur budaya lokal, siswa tidak sekadar belajar bahasa secara struktural, melainkan juga memahami makna, nilai, dan kearifan yang terkandung dalam kebudayaan daerahnya. Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memerlukan langkah-langkah yang terencana, mulai dari pemilihan konten, pelaksanaan kegiatan, hingga evaluasi pembelajaran sebagaimana pada gambar di bawah ini:



Gambar 2. Tahap Integrasi Budaya Lokal

Langkah-langkah integrasi budaya lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi teks deskripsi, dapat dilakukan secara sistematis agar siswa tidak hanya memahami struktur dan ciri kebahasaan teks deskripsi, tetapi juga mampu menggali, mengenali, dan mengapresiasi kekayaan budaya daerahnya sendiri. Berikut langkah-langkah yang dapat ditempuh oleh guru:

Pertama, Identifikasi budaya lokal yang relevan. Guru terlebih dahulu menentukan unsur budaya lokal yang akan dijadikan bahan pembelajaran. Unsur tersebut dapat berupa tempat wisata, upacara adat, makanan khas, pakaian tradisional, tarian daerah. Tujuannya agar topik yang dipilih dekat dengan kehidupan siswa dan menumbuhkan rasa memiliki terhadap budaya setempat.

Kedua, Pemilihan dan Penyusunan Bahan Ajar. Guru menyiapkan teks deskripsi yang memuat unsur budaya lokal dan melibatkan siswa dalam mengumpulkan informasi dari lingkungan sekitar, seperti mewawancarai pelaku seni atau mengamati tempat budaya di daerahnya.

Ketiga, Kegiatan Pembelajaran Awal (Apersepsi dan Motivasi). Guru memulai pembelajaran dengan menstimulasi pengetahuan awal siswa melalui pertanyaan atau media visual. Kemudian guru mengaitkannya dengan materi pembelajaran, seperti: hari ini kita akan belajar menulis teks deskripsi dengan menggambarkan keindahan dan kekayaan budaya daerah.

Keempat, Pembelajaran Inti. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan pendekatan berbasis proyek atau kontekstual, melalui tahapan berikut:

- a. Menyimak atau Membaca: siswa membaca contoh teks deskripsi tentang objek budaya lokal dan mengidentifikasi struktur serta ciri kebahasaannya.
- b. Diskusi dan Analisis: siswa mendiskusikan isi teks, nilai budaya yang terkandung, dan unsur deskriptif seperti penggunaan pancaindra, adjektiva, dan frasa nominal.
- c. Menulis Teks Deskripsi: siswa menulis teks deskripsi tentang budaya lokal pilihan mereka, misalnya mendeskripsikan *pertunjukan Topeng Ireng* atau *kuliner Getuk Trio*.
- d. Revisi dan Publikasi: siswa menyunting hasil tulisannya lalu mempublikasikannya dalam bentuk majalah dinding, blog sekolah, atau media sosial edukatif.

Kelima, Refleksi dan Penilaian. Pada akhir pembelajaran, guru dan siswa melakukan refleksi terhadap; a) Keterampilan berbahasa yang berkembang (kemampuan mendeskripsikan dengan detail dan menarik); b) Pemahaman terhadap budaya lokal yang meningkat. Penilaian dapat

mencakup aspek isi, struktur teks, penggunaan bahasa, serta penguatan nilai-nilai budaya yang tercermin dalam tulisan.

Keenam, Tindak Lanjut. Guru dapat mengembangkan kegiatan lanjutan seperti; a) Kunjungan ke tempat budaya untuk observasi langsung; b) Kolaborasi lintas mata pelajaran; c) Pembuatan portofolio teks deskripsi budaya lokal siswa.

Dengan mengikuti langkah-langkah tersebut, pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya mengembangkan keterampilan berbahasa, tetapi juga menjadi sarana efektif untuk melestarikan dan menumbuhkan kebanggaan terhadap budaya bangsa.

Konten budaya lokal yang layak diintegrasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki karakteristik yang mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal sekaligus mendukung tujuan pendidikan nasional.

Pertama, konten tersebut harus relevan dengan kehidupan siswa. Artinya, materi yang diangkat berasal dari lingkungan sosial dan budaya yang akrab dengan keseharian peserta didik. Misalnya, tradisi, legenda, makanan khas, atau kesenian daerah yang sering mereka jumpai. Relevansi ini membuat pembelajaran lebih bermakna karena siswa dapat mengaitkan pengalaman belajar dengan realitas yang mereka alami.

Kedua, konten budaya lokal perlu memiliki nilai edukatif dan moral. Nilai-nilai seperti gotong royong, sopan santun, toleransi, kerja keras, dan rasa hormat terhadap sesama menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter siswa. Melalui teks atau aktivitas pembelajaran yang mengandung nilai tersebut, siswa tidak hanya mempelajari bahasa sebagai alat komunikasi, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai luhur bangsa.

Ketiga, konten budaya lokal yang diintegrasikan hendaknya bersifat kontekstual dan autentik. Sumber belajar yang digunakan sebaiknya berasal dari kehidupan nyata di lingkungan sekitar, seperti cerita rakyat daerah, wawancara dengan tokoh budaya, atau observasi langsung terhadap kegiatan budaya. Hal ini mendorong siswa untuk berpikir kritis dan berinteraksi langsung dengan masyarakat.

Keempat, konten budaya lokal sebaiknya bersifat inklusif dan menghargai keberagaman. Indonesia memiliki banyak suku, bahasa, dan tradisi, sehingga pembelajaran yang menampilkan berbagai unsur budaya dapat menumbuhkan sikap saling menghargai dan memperkuat rasa persatuan.

Kelima, konten budaya lokal juga perlu memiliki potensi literasi dan estetika, terutama ketika diintegrasikan dalam teks sastra maupun nonsastra. Keindahan bahasa dalam cerita rakyat, pantun daerah, atau deskripsi tempat budaya dapat memperkaya keterampilan berbahasa sekaligus menumbuhkan apresiasi terhadap karya budaya.

Budaya lokal menjadi sumber belajar yang kaya karena dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Ketika siswa belajar Bahasa Indonesia melalui teks, cerita, atau kegiatan yang berakar pada budaya daerahnya, mereka akan lebih mudah memahami materi dan merasa pembelajaran menjadi bermakna. Misalnya, siswa dapat membaca dan menganalisis legenda asal daerahnya, seperti *Legenda Gunung Tidar* dari Magelang, kemudian menuliskan kembali cerita tersebut dengan bahasa mereka sendiri. Dalam kegiatan menulis, siswa bisa menulis teks prosedur tentang cara membuat makanan tradisional seperti *getuk trio*, atau teks laporan hasil observasi tentang pertunjukan seni lokal seperti *Topeng Ireng* dan *Soreng*.

Melalui kegiatan semacam itu, siswa tidak hanya berlatih keterampilan berbahasa, menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, tetapi juga mengenal, mencintai, serta melestarikan budayanya. Nilai-nilai luhur seperti gotong royong, sopan santun, kerja keras, dan rasa hormat dapat ditanamkan secara kontekstual melalui teks dan praktik kebahasaan yang berakar pada budaya lokal. Selain itu, integrasi budaya lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia juga sejalan dengan upaya membentuk Profil Pelajar Pancasila, terutama dalam aspek beriman, berkebinekaan global, dan bernalar kritis. Siswa belajar untuk menghargai perbedaan, memahami akar budayanya sendiri, dan mampu mengkomunikasikannya dengan baik dalam bahasa yang santun dan logis. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya menghasilkan siswa yang terampil berbahasa, tetapi juga berkarakter, beridentitas kuat, dan memiliki kepedulian terhadap budaya bangsanya.



Gambar 3. Buku Digital

Pada gambar di atas, strategi yang dapat diterapkan adalah pemanfaatan teks berbasis budaya lokal. Guru dapat menggunakan cerita rakyat, legenda, puisi daerah, atau teks deskriptif tentang tradisi dan kearifan lokal sebagai bahan ajar. Melalui kegiatan membaca, menganalisis, dan menulis ulang teks-teks tersebut, siswa tidak hanya mengasah kemampuan literasi, tetapi juga mengenal nilai-nilai budaya yang hidup di masyarakatnya. Strategi lainnya berupa pembelajaran berbasis proyek budaya (project-based learning). Dalam kegiatan ini, siswa dapat diajak membuat produk literasi yang mengangkat tema kebudayaan daerah, seperti antologi puisi tentang tradisi lokal, buku cerita bergambar tentang kehidupan masyarakat desa, atau video dokumenter mengenai kesenian khas daerah. Melalui proyek tersebut, siswa berlatih berkolaborasi, berkomunikasi, dan mengekspresikan identitas budayanya secara kreatif.

Pengajar dapat menumbuhkan literasi multikultural melalui kegiatan reflektif, seperti menulis jurnal pribadi, esai, atau puisi yang menggambarkan pengalaman siswa terhadap keberagaman budaya di sekitarnya. Kegiatan refleksi ini membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai toleransi, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Melalui penerapan berbagai strategi tersebut, pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya menjadi sarana pengembangan kompetensi berbahasa, tetapi juga wahana pembentukan

karakter berbudaya dan berwawasan kebinekaan. Dengan demikian, integrasi budaya lokal berperan penting dalam menumbuhkan literasi multikultural dan memperkuat jati diri bangsa di tengah arus globalisasi.

4. DISKUSI

Mengintegrasikan budaya dan sastra lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memberikan kemudahan pemahaman materi karena materi ajar menjadi lebih dekat dengan pengalaman dan kehidupan nyata siswa. Ketika siswa mempelajari teks atau konsep bahasa yang berakar pada budaya daerah mereka sendiri, mereka lebih mudah memahami isi, konteks, serta makna yang terkandung di dalamnya. Bahasa dan budaya merupakan dua hal yang saling berkaitan; memahami satu akan membantu memahami yang lain. Misalnya, ketika guru menggunakan cerita rakyat atau legenda lokal sebagai bahan ajar, siswa sudah memiliki gambaran tentang latar tempat, tokoh, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Hal ini membuat proses memahami alur cerita, pesan moral, serta unsur kebahasaan menjadi lebih mudah. Siswa tidak perlu menebak-nebak makna karena mereka mengenal konteks budaya yang melatarbelakangi cerita tersebut. Selain itu, penggunaan contoh-contoh bahasa yang sesuai dengan lingkungan budaya siswa membantu mereka memahami konsep tata bahasa, gaya bahasa, atau jenis teks dengan lebih alami. Misalnya, pembelajaran teks deskripsi akan lebih mudah dipahami jika siswa diminta mendeskripsikan tempat wisata atau tradisi khas daerahnya, dibandingkan dengan contoh yang asing bagi mereka.

Integrasi budaya dan sastra lokal juga membantu menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki siswa. Ketika siswa menemukan kesamaan antara pengalaman budaya mereka dan materi pelajaran, proses belajar menjadi lebih kontekstual dan bermakna. Mereka tidak hanya menghafal konsep, tetapi juga memahami penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, integrasi budaya dan sastra lokal tidak hanya memperkaya isi pembelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai jembatan kognitif yang mempermudah siswa dalam memahami materi Bahasa Indonesia. Melalui konteks budaya yang familiar, siswa lebih cepat menangkap makna, lebih terlibat secara emosional, dan lebih mampu mengaplikasikan pengetahuan bahasa dalam situasi nyata.

Hasil pengabdian masyarakat ini dikuatkan dengan pendapat Tilaar (2000), pendidikan harus berpijak pada konteks sosial budaya tempat peserta didik berada. Artinya, guru perlu mengidentifikasi unsur budaya lokal yang hidup dan berkembang di lingkungan siswa sebagai dasar penyusunan materi pembelajaran. Pada tahap awal integrasi budaya lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia diawali dengan pemetaan budaya yang ada di sekitar peserta didik, agar pembelajaran tidak terlepas dari akar sosialnya. Pendidikan berbasis budaya harus berpijak pada realitas sosial dan budaya tempat peserta didik hidup dan berkembang. Artinya, konten budaya lokal yang digunakan dalam pembelajaran harus dekat dengan pengalaman nyata siswa agar mereka dapat memahami dan mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Contoh: Menggunakan teks deskripsi tentang Candi Borobudur atau Tradisi Saparan Magelang akan lebih bermakna bagi siswa di daerah tersebut dibandingkan teks yang bersifat umum. Pembelajaran teks deskripsi tidak hanya melatih kemampuan berbahasa, tetapi juga menjadi sarana efektif dalam melestarikan dan menumbuhkan kebanggaan terhadap budaya lokal.

Budaya mengandung sistem nilai yang diwariskan untuk membentuk kepribadian masyarakat (Koentjaraningrat, 2009). Proses pendidikan seharusnya membantu peserta didik memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Dalam tahap refleksi pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa diajak menganalisis nilai-nilai budaya dalam teks atau kegiatan yang mereka pelajari, seperti nilai gotong royong, kerja keras, dan toleransi. Konten budaya lokal yang dipilih sebaiknya mencerminkan nilai-nilai luhur seperti gotong royong, kerja keras, kesopanan, dan tanggung jawab. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, nilai-nilai ini dapat dihadirkan melalui teks naratif, deskriptif, maupun puisi yang mengandung pesan moral lokal. Menurut Alwasilah (2008), pembelajaran Bahasa Indonesia yang berwawasan budaya dapat meningkatkan kompetensi literasi dan apresiasi estetika siswa, karena bahasa merupakan ekspresi keindahan dan identitas budaya. Teks-teks lokal seperti pantun daerah, tembang tradisional, atau cerita rakyat dapat

Kegiatan Pengabdian Masyarakat dilakukan sesuai dengan langkah-langkah yang sudah direncanakan mulai dari tahap identifikasi kebutuhan, merancang solusi, memberikan pelatihan sampai penerapan. Kegiatan ini dilakukan bersama masyarakat sekolah, tim dosen dan mahasiswa. Pada Gambar 4, 5 dan 6 adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan pada saat PKM.



Gambar 4. Analisis Kebutuhan

Pada gambar 4 adalah kegiatan analisis kebutuhan terhadap materi ajar dan media pembelajaran dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas. Pada kegiatan ini siswa diberikan 2 jenis angket untuk mengetahui kebutuhan bahan ajar dan media pembelajaran. Hasil angket digunakan untuk merancang solusi dari permasalahan mitra terkait bahan ajar dan media pembelajaran. Pelaksanaan analisis kebutuhan sebagai awal kegiatan PKM agar rancangan solusi sesuai dengan sasaran kebutuhan dan permasalahan pembelajaran. Indikator analisis kebutuhan terdiri dari kesesuaian materi, keterlibatan siswa, keterpahaman materi, pengembangan karakter dan identitas budaya, kreativitas guru dan inovasi teknologi.



Gambar 5. Pelatihan Penyusunan Bahan Ajar Digital

Pada gambar 5 adalah kegiatan workshop penyusunan bahan ajar digital. Pada kegiatan ini guru diberikan pelatihan dan pendampingan untuk menyusun bahan ajar. Bahan ajar diintegrasikan dengan konten budaya lokal agar siswa lebih mudah memahami dan menganalogi materi. Hal ini menjadikan materi pembelajaran menjadi sederhana, interaktif dan siswa merasa dekat dengan konten pembelajaran. Selanjutnya, bahan ajar yang sudah disusun dikemas dalam kerangka digital. Kerangka digital berupa ragam media pembelajaran sesuai dengan materi. Adanya media pembelajaran dapat menjadikan pembelajaran efektif dan interaktif.



Gambar 6. Penerapan Bahan Ajar Digital dalam Pembelajaran

Pada gambar 6 adalah kegiatan penerapan buku digital dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas. Pada kegiatan ini tim PKM melakukan pendampingan pada siswa untuk menggunakan buku digital secara mandiri. Buku digital digunakan sebagai pendamping buku utama dari pemerintah. Subtansi buku digital memiliki kesesuaian dengan buku utama, namun pada buku digital memiliki konten materi yang lebih kontekstual dan mengandung aspek budaya lokal. Materi yang dikaitkan dengan kehidupan nyata di sekitar siswa akan membuat siswa lebih mudah memahami konsep karena dekat dengan pengalaman sehari-hari. Penggunaan buku digital sebagai bentuk pemanfaatan teknologi untuk pembelajaran modern. Buku digital mudah diakses melalui berbagai perangkat dan memuat unsur interaktif seperti audio, animasi dan kuis. Tentu hal ini dapat meningkatkan motivasi belajar karena tampilannya menarik dan mudah digunakan.

Sebelum implementasi, pembelajaran Bahasa Indonesia masih didominasi penggunaan buku teks cetak dan sumber tunggal. Berdasarkan hasil observasi awal, sekitar 70–75% aktivitas pembelajaran berpusat pada guru, sedangkan keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan membaca dan diskusi hanya mencapai $\pm 45\%$. Hasil angket minat baca siswa menunjukkan bahwa hanya 38–42% siswa yang menyatakan tertarik pada teks bacaan yang digunakan karena dianggap kurang dekat dengan pengalaman dan budaya mereka. Selain itu, integrasi nilai budaya lokal dalam pembelajaran tercatat masih rendah, yaitu kurang dari 30% indikator pembelajaran yang memuat konteks budaya atau sastra lokal.

Sesudah implementasi Buku Digital Bermuatan Budaya dan Sastra Lokal, terjadi peningkatan signifikan pada kualitas proses pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan keterlibatan aktif siswa meningkat hingga 70–80%, ditandai dengan partisipasi dalam membaca terpandu, diskusi, dan refleksi nilai budaya. Data angket respon siswa menunjukkan bahwa 78–85% siswa merasa lebih tertarik membaca karena materi bersifat digital, interaktif, dan memuat budaya lokal yang familiar. Dari sisi guru, hasil penilaian pelaksanaan pembelajaran menunjukkan peningkatan integrasi sumber belajar, di mana lebih dari 75% komponen pembelajaran telah mengaitkan buku digital dengan aktivitas literasi dan nilai multikultural. Selain itu, nilai rata-rata pemahaman teks bacaan siswa meningkat dari ± 65 pada pra-implementasi menjadi ± 78 pada pasca-implementasi. Secara keseluruhan, data tersebut menunjukkan bahwa implementasi buku digital bermuatan budaya dan sastra lokal berdampak positif terhadap peningkatan keterlibatan siswa, minat baca, dan kualitas proses pembelajaran literasi, sekaligus memperkuat pemahaman multikultural siswa di sekolah mitra.

Tabel 1. Tabel Perbandingan Pelaksanaan Pembelajaran Sebelum dan Sesudah Implementasi Buku Digital Bermuatan Budaya dan Sastra Lokal.

Aspek Pembelajaran	Sebelum Implementasi	Sesudah Implementasi
Sumber belajar utama	Buku teks cetak dan sumber tunggal	Buku digital bermuatan budaya dan sastra lokal sebagai sumber utama
Variasi media pembelajaran	Terbatas, dominan teks cetak	Variatif (teks, gambar, audio, video, aktivitas interaktif)
Integrasi budaya dan sastra lokal	Tidak terintegrasi secara sistematis ($< 30\%$)	Terintegrasi dalam sebagian besar kegiatan pembelajaran ($> 75\%$)

Pola pembelajaran	Berpusat pada guru ($\pm 70-75\%$)	Lebih berpusat pada siswa ($\pm 70-80\%$)
Keterlibatan aktif siswa	Rendah-sedang ($\pm 45\%$)	Tinggi ($\pm 70-80\%$)
Minat baca siswa	Rendah (38–42% siswa tertarik)	Tinggi (78–85% siswa tertarik)
Aktivitas literasi	Membaca pasif dan menjawab soal	Membaca terpandu, diskusi, refleksi nilai budaya
Pemahaman teks bacaan	Rata-rata nilai ± 65	Rata-rata nilai ± 78
Integrasi berbagai sumber belajar	Terpisah dan sporadis	Terintegrasi dalam satu kesatuan pembelajaran
Nuansa literasi multikultural	Belum tampak	Muncul melalui diskusi nilai, toleransi, dan identitas lokal

KESIMPULAN

Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan upaya strategis untuk menghubungkan keterampilan berbahasa dengan penguatan karakter dan identitas kebangsaan. Melalui pemanfaatan teks, proyek, dan kegiatan berbasis budaya daerah, peserta didik tidak hanya belajar memahami struktur dan makna bahasa, tetapi juga menumbuhkan kesadaran terhadap keberagaman nilai dan tradisi di lingkungannya. Pembelajaran yang berakar pada budaya lokal membantu siswa mengenali jati diri, menghargai perbedaan, serta mengembangkan sikap toleran dan empatik terhadap sesama. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya menghasilkan peserta didik yang pandai membaca dan menulis secara linguistik, tetapi juga secara multikultural mampu berinteraksi secara terbuka, menghormati perbedaan, dan berkontribusi dalam menjaga harmoni kebinekaan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsani, E., Luthfi, F., & Azizah, N. R. (2021). Implementasi Literasi Budaya dan Kewargaan untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa Madrasah Ibtidaiyah di Tengah Pandemi. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(1), 7.
- Colombi, M. C. (2015). Academic and Cultural Literacy for Heritage Speakers of Spanish: A Case Study of Latin Students in California. *Linguistics and Education*, 32, 5–15.
- Dewi, N. K. R., Tastra, I. D. K., & Pudjawan, K. (2016). Pengembangan Video Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Mata Pelajaran Bahasa Bali untuk Siswa Kelas III. *Journal Edutech Universitas Pendidikan Ganesha*, 5(2).
- Fika, Y., Meilanie, S. M., & Fridani, L. (2020). Peningkatan Kemampuan Bicara Anak Melalui Bermain Peran Berbasis Budaya. *Jurnal Obsesi: Journal of Early Childhood Education*, 4(1).
- Helaluddin. (2018). Desain literasi Budaya dalam Pembelajaran Bahasa Perguruan Tinggi. *Jurnal Bahasa Indonesia*, 1(2).
- Hendriana, R., & Herman. (2021). Desain Pembelajaran Sastra Berbasis Kearifan Lokal 9 Cerita Rakyat dan Konsep Maja Labo Dahu) sebagai Upaya Penanaman Pendidikan Karakter. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 5(2), 563–570.
- Najmina, N. (2018). Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia. *Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 52.
- Nurhaidah, & Musa, M. I. (2016). Dampak Rendahnya Minat Baca Dikalangan Mahasiswa PGSD Lampeuneurut Banda Aceh serta Cara Meningkatkan. *Pesona Dasar: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Humaniora*, 3(4), 1–11.
- Primayanti, P. E., Suarjana, I. M., & Astawan, I. G. (2019). Pengaruh Model Pbl Bermuatan Kearifan Lokal Terhadap Sikap Sosial dan Kemampuan Berpikir Kritis Matematika Siswa Kelas V di Gugus V Kecamatan Sukasada. *Thinking Skills and Creativity Journal*, 1(2), 86.
- Quaicoe, J. S., & Pata, K. (2020). Teachers' Digital Literacy and Digital Activity as Digital Divide Components Among Basic Schools in Gama. *Education and Information Technologies*, 25, 4077–4095.
- Ramadhani, A., Putri, Y. S. C., Ramadhan, A., Maulida, S., & Muhliansyah, M. (2019). Psikodrama: Budaya Kalimantan Timur untuk Meningkatkan Literasi Budaya pada Gen Milenial. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 7(1), 60.
- Resterina, R. A., Untari, S., & Atok, A. R. Al. (2020). Pengembangan Buku Pengayaan Tema Budaya Lokal Berbasis Penguatan Pendidikan Karakter dan Literasi. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 5(11).

- Salahudin, D., & Misdalina, M. (2022). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Minat Baca pada Siswa Kelas V SD Negeri 4 Tanjung Lago. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 1404–1409.
- Sari, C. P. (2018). *Faktor-faktor Penyebab Rendahnya Minat Membaca Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Padas Kecamatan Karanganom Kabupaten Klaten*.
- Shliakhovchuk, E. (2021). After Cultural Literacy: New Models of Intercultural Competency for Life and work in a VUCA World. *Educational Review*, 2(4).
- Subhan, Y. A., Sunardi, S., Hani, U., & Aziz, K. (2021). Memperkenalkan Budaya Literasi Melalui Kegiatan Membaca Puisi Berbahasa Inggris. *Madaniya*, 2(4).
- Suprpto, S., Hamzah, S., Yulistio, D., & Susetyo, S. (2021). The Relationship Organizational Culture, Motivation, Resilience and Leadership of Principals with the Work Ethic of Indonesian Language Teachers. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 6(1), 192–210.
- Tohani, E., & Sugito. (2019). Penguatan Literasi Budaya Bagi Pelaku Seni Budaya Desa Kalirejo, Kecamatan Kokap, Kabupaten Kulon Progo. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 14(1), 39–46.
- Yuki, L. K. (2020). Implementasi Literasi Budaya Kuda Kosong dalam Meningkatkan Minat Membaca pada Mahasiswa Universitas Putra Indonesia. *Jurnal Soshum Insentif*, 3(1), 44–50.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suyanto. (2010). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi dalam pembelajaran di sekolah dasar*. Yogyakarta: UNY Press.
- Tilaar, H. A. R. (2000). *Pendidikan, kebudayaan, dan masyarakat madani Indonesia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.